



Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen

Agustin Isnaini Mujahidah

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: agustinisnainimujahidah@gmail.com

Keywords:

women empowerment; Wani Lemper; planning participation; village development; Kebumen Regency.

Kata Kunci:

pemberdayaan perempuan; Wani Lemper; partisipasi perencanaan; pembangunan desa; Kabupaten Kebumen.

Abstrak

Empowering women through the Wani Lemper (Women in Planning) program in Kebumen Regency aims to enhance women's participation in village development planning processes. The program focuses on providing understanding of development governance and strengthening women's capacity to voice their aspirations. Despite positive progress in increasing participation, challenges remain due to limited planning literacy and structural barriers faced by women. This study analyzes the implementation of the Wani Lemper program in three villages in Kebumen Regency and the factors influencing its success. This study uses a qualitative descriptive approach to deeply describe and analyze social phenomena without manipulating the research variables. The findings show that although there is an increase in women's participation in village development planning, challenges such as limited planning literacy and structural barriers remain inhibiting factors. This study aims to provide policy recommendations to strengthen women's empowerment at the village level by improving planning literacy and creating more inclusive participation spaces.

Abstrak

Pemberdayaan perempuan melalui program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses perencanaan pembangunan desa. Program ini difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai tata kelola pembangunan dan penguatan kapasitas perempuan untuk menyuarakan aspirasi mereka. Meskipun program ini menunjukkan perkembangan positif dalam peningkatan partisipasi, masih terdapat tantangan terkait keterbatasan literasi perencanaan dan hambatan struktural yang dihadapi perempuan. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program Wani Lemper di tiga desa di Kabupaten Kebumen dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa, tantangan seperti keterbatasan literasi perencanaan dan hambatan struktural masih menjadi faktor penghambat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat pemberdayaan perempuan di tingkat desa melalui peningkatan literasi perencanaan dan pembentukan ruang partisipasi yang lebih inklusif.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dalamnya terdiri dari 84.048 desa (Badan Pusat Statistik, 2025), memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal sosial yang siap untuk dibangun dan dikembangkan. Potensi desa yang khas dan unik tersebut perlu dikelola melalui program pembangunan desa yang berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, pelaksanaan pembangunan desa mengacu pada sistem pembangunan nasional berkelanjutan yang tertuang dalam 18 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TBP) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang di dalamnya terdapat tujuan kelima SDGs yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan. Selain secara khusus dicantumkan dalam tujuan kelima, isu gender juga tercakup pada hampir seluruh tujuan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (Kementerian PPPA, 2022).

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen terhadap pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Pada Tahun 2000, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG). PUG diartikan sebagai strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional. Sementara tujuan utama PUG adalah untuk menurunkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki Indonesia dalam mengakses dan memperoleh manfaat pembangunan serta meningkatkan partisipasi dan mengontrol proses pembangunan (Kementerian PPPA, 2022).

Berdasarkan Data BPS Tahun 2020, Indeks Pembangunan Gender (IPG) secara nasional adalah 91,06 dan Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi dari nilai IPG nasional, yaitu 92,18 (Badan Pusat Statistik, 2020) Indikator pencapaian IPG menggambarkan persamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses terutama dalam memperoleh pendidikan, kesehatan dan kesempatan untuk bekerja. Semakin tinggi nilai IPG menunjukkan kondisi yang semakin setara antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan sebuah indeks yang melihat keberdayaan perempuan berdasar pada tiga hal, yaitu keterlibatan perempuan di parlemen, sumbangan pendapatan perempuan dan perempuan sebagai tenaga profesional. IDG nasional mencapai angka 75,57 sedangkan Provinsi Jawa Tengah mendapat nilai IDG sebesar 71,73 (Badan Pusat Statistik, 2019). Semakin tinggi nilai IDG menunjukkan semakin besar tingkat keberdayaan perempuan di wilayah tersebut.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki karakteristik kependudukan dan desa yang cukup besar. Berdasarkan data proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Kebumen pada pertengahan 2024 diperkirakan mencapai 1.414.754 jiwa, terdiri atas 717.127 laki-laki dan 697.627 perempuan. Sebagian besar penduduk berada dalam kelompok usia produktif (15–59 tahun) yang mencapai lebih dari 60% dari total populasi, menunjukkan potensi sumber daya manusia yang besar untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah. Selain itu, wilayah ini memiliki struktur administrasi yang kompleks, terdiri dari puluhan kecamatan dan ratusan desa. Data statistik potensi desa dari BPS juga menunjukkan bahwa desa-desa di Kebumen memiliki profil yang beragam dalam hal infrastruktur, potensi ekonomi, serta tantangan sosial-ekonomi yang harus diatasi oleh perencanaan pembangunan desa (Badan Pusat Statistik, 2025).

Berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang mengkaji program pemberdayaan perempuan dengan berbagai program di lokasi masing-masing, namun Program Wani Lemper yang akan dikaji oleh peneliti hanya dilaksanakan di Kabupaten Kebumen. Ada beberapa penelitian yang mengkaji Program Wani Lemper akan tetapi berbeda pembahasan dan fokus penelitian, yaitu membahas peningkatan partisipasi perempuan melalui Program Wani Lemper di Desa Ampelsari, sebagai salah satu lokasi Program Wani Lemper. Terdapat penelitian yang membahas partisipasi kader Wani Lemper dalam hal literasi digital, yaitu di Desa Logede dan Desa Ampelsari. Kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah fokus penelitian pada pelaksanaan Program Wani Lemper yang dilaksanakan di 3 lokasi desa pelaksana Program Wani Lemper, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Program Wani Lemper di 3 lokasi tersebut. Penelitian diharapkan dapat menggambarkan serta menganalisis secara utuh pelaksanaan Program Wani Lemper di Kabupaten Kebumen.

Penelitian-penelitian terkait peran perempuan dalam pembangunan desa menunjukkan berbagai upaya pemberdayaan dan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan. Penelitian oleh Angelia E. Manembu (2017) di Desa Maumbi menemukan bahwa peran perempuan dalam kelompok keswadayaan dan partisipasi pembangunan sudah baik, namun terbatas oleh minimnya jumlah perempuan yang menjadi aparatur desa. Muttalib (2018) di Kota Mataram mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam Musrenbang masih rendah, dipengaruhi oleh beban kerja domestik dan rendahnya pendidikan. Sementara itu, Rahmi et al. (2025) menyoroti pentingnya strategi pemberdayaan melalui sosialisasi regulasi dan simulasi Musrenbangdes yang berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi perempuan. Penelitian oleh Neno et al. (2025) di Desa Niukbaun menemukan bahwa stereotip gender dan kurangnya kesempatan strategis menjadi hambatan bagi partisipasi perempuan dalam Musrenbang, memerlukan upaya lebih untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan kesadaran akan peran perempuan dalam pembangunan desa.

Program pemberdayaan perempuan Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen diharapkan mampu menjadi program strategis pemerintah yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan pembangunan. Berdasarkan studi awal peneliti di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen, yaitu Dinas yang merumuskan Program Wani Lemper, sudah tersusun garis besar rencana pelaksanaan Program Wani Lemper, namun belum semua desa bisa menjadi sasaran pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini berfokus pada dua hal utama. Pertama, bagaimana pelaksanaan Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen. Kedua, faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pelaksanaan Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program serta berbagai aspek yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi dunia akademik serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai program strategis yang dapat meningkatkan partisipasi serta keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan pembangunan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah, dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan Program Wani Lemper serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Program Wani Lemper.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial yang melingkupi pemberdayaan perempuan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman perempuan, persepsi pemangku kepentingan, serta praktek pelaksanaan program di tingkat desa, sehingga mampu memberikan gambaran utuh tentang efektivitas Program Wani Lemper dalam meningkatkan partisipasi perempuan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Kebumen. Penentuan lokasi secara *purposive* dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kebumen merupakan satu-satunya daerah yang melaksanakan Program Wani Lemper sebagai upaya peningkatan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa.

Pemilihan lokasi secara *purposive* bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), teknik *purposive* digunakan apabila peneliti memiliki pertimbangan tertentu terhadap objek atau lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

Penentuan lokasi penelitian 3 desa pelaksana Program Wani Lemper di Kabupaten Kebumen, yaitu:

- 1) Desa Logede, Kecamatan Pejagoan
- 2) Desa Ampersari, Kecamatan Petanahan

3) Desa Kaliputih, Kecamatan Alian

Waktu penelitian, dilaksanakan pada Bulan Desember 2025 sampai dengan bulan Januari 2026.

Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kunci (*key informant*) dan informan pelengkap. Adapun informan yang terpilih atas individu-individu adalah sebagai berikut:

- a. Informan kunci (*key informant*) adalah orang yang mengetahui permasalahan dan kasus secara mendalam, yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah: 1) pencetus program Wani Lemper (Yasinta Swasti Mahargyani, S.Mn., M.M.) 2) Kepala Bidang di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen, 3) Kepala Desa Logede, Ampelsari, Kaliputih 4) Kader Wani Lemper.
- b. Informan pendukung adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan dan kasus penelitian walaupun individu tidak terlibat secara langsung dalam permasalahan dan kasus penelitian tersebut. Informan pelengkap terdiri dari 1) perangkat desa, dan 2) pihak pengembang aplikasi pencatatan Program Wani Lemper dari Universitas Telkom Purwokerto.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, didapatkan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peneliti. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan survei, observasi, eksperimen, kuesioner, wawancara pribadi dan media lain yang digunakan untuk memperoleh data lapangan.

Data sekunder adalah data yang sudah ada, dikumpulkan oleh lembaga dan organisasi penyelidik sebelumnya, proses pengumpulan data tidak langsung ke sumbernya. Proses pengumpulan data sekunder lebih cenderung mudah dan cepat dilakukan. Peneliti bisa mendapatkan berbagai data sekunder dengan memanfaatkan sumber publikasi pemerintah, situs, buku, artikel jurnal, catatan internal organisasi dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan FGD.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu proses mengolah dan menganalisis data nonangka secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Analisis data kualitatif tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis data kualitatif merupakan proses interaktif dan berkelanjutan yang terdiri atas tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram Alur Program Wani Lemper

Proses Penelitian dan Karakteristik Informan

1. Proses Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 3 desa lokasi Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen Nomor 050/2300/KEP/2022 tentang Penetapan Lokasi Pelaksanaan Program Wani Lemper, yaitu Desa Logede Kecamatan Pejagoan, Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan dan Desa Kaliputih Kecamatan Alian. Proses penelitian diawali dari pengambilan data, penentuan informan, pelaksanaan wawancara mendalam dan diskusi kelompok, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian. Tahapan penelitian tersebut dimulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Januari 2026.

2. Karakteristik Informan

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana data dan informasi didapatkan melalui informan. Penentuan informan tidak ditentukan berdasarkan jumlah besar seperti penelitian kuantitatif, tetapi berdasarkan relevansi, kedalaman informasi, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan yang diambil adalah informan utama dan informan pendukung.

Tabel 1. Data Informan Utama dan Informan Pendukung

Jabatan	Jumlah	Keterangan
Inovator Program Wani Lemper	1	Informan utama
Kabid Penataan Pembangunan dan Kerjasama Desa	1	Informan utama
Kepala Desa	3	Informan utama
Kader Wani Lemper	15	Informan utama
Pihak di luar Program Wani Lemper	3	Informan pendukung
Jumlah Informan	23	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan data penelitian, jumlah informan yang terlibat sebanyak 23 orang yang terdiri dari unsur pemerintah desa, aparat desa, tenaga pendidik, dosen, pegawai negeri sipil, serta perempuan desa sebagai peserta atau pihak yang berkaitan dengan Program Wani Lempur. Karakteristik informan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Informan	Prosentase (%)
< 30 Tahun	1	4,35
30 – 39 Tahun	8	34,78
40 – 49 Tahun	9	39,13
50 – 55 Tahun	5	21,74
Jumlah	23	100

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan data di atas, distribusi umur informan menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada rentang usia dewasa produktif, khususnya kelompok umur 40–49 tahun (39,13%) dan 30–39 tahun (34,78%). Hal ini menggambarkan bahwa penelitian didominasi oleh individu yang secara sosial dan psikologis berada pada fase produktif.

Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Informan	Prosentase (%)
SMP	2	8,70
SMA/Sederajat	14	60,87
Diploma (D3)	1	4,35
Sarjana (S1)	4	17,39
Pascasarjana (S2)	3	13,04
Jumlah	23	100

Sumber: Data Diolah, 2026

Tingkat pendidikan informan didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat (60,87%). Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum masyarakat desa, di mana akses pendidikan formal sebagian besar berada pada tingkat menengah. Dominasi pendidikan menengah menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai. Namun demikian, tingkat pendidikan juga berkaitan erat dengan kapasitas individu dalam memahami mekanisme perencanaan pembangunan desa, keberanian menyampaikan aspirasi, serta partisipasi dalam forum publik.

Dengan demikian, variasi tingkat pendidikan informan memperlihatkan keberagaman kapasitas sosial yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pemberdayaan perempuan dan akan memberikan sudut pandang yang berbeda dan memperkaya informasi bagi penelitian.

Karakteristik informan berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Informan	Prosentase (%)
ASN	2	8,70
Kepala Desa	3	13,04

Jenis Pekerjaan	Jumlah Informan	Prosentase (%)
Perangkat Desa	5	21,74
Tenaga Pendidik (Guru/Dosen)	3	13,04
Wirausaha	1	4,35
Mengurus Rumah Tangga	9	39,13
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Karakteristik pekerjaan informan menunjukkan bahwa mayoritas informan berstatus mengurus rumah tangga (39,13%). Temuan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks penelitian pemberdayaan perempuan.

Dominasi perempuan dengan peran domestik mencerminkan realitas sosial desa, dimana perempuan masih banyak menjalankan fungsi rumah tangga dibandingkan peran publik. Kondisi ini seringkali menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi perempuan dalam forum-forum pembangunan desa.

Namun demikian, keterlibatan kelompok ibu rumah tangga sebagai informan memberikan kontribusi analitis yang kuat. Kelompok ini merupakan representasi utama perempuan desa yang menjadi sasaran Program Wani Lemper. Perspektif mereka sangat relevan dalam memahami hambatan secara pribadi, struktural, kendala kultural, serta dinamika partisipasi perempuan dalam pembangunan desa.

Keberadaan informan dari unsur pemerintah desa (kepala desa dan perangkat desa) memberikan perspektif kelembagaan, khususnya terkait kebijakan desa, mekanisme perencanaan, dan pelibatan perempuan. Sementara itu, informan dari kalangan tenaga pendidik dan profesional memberikan sudut pandang akademik dan reflektif terhadap isu gender dan partisipasi. Variasi pekerjaan informan menunjukkan bahwa penelitian memperoleh data dari berbagai posisi sosial yang memperkaya analisis.

Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase (%)
Perempuan	19	82,61
Laki-laki	4	17,39
Jumlah	23	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Distribusi jenis kelamin informan menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh informan perempuan, yaitu sebanyak 19 orang (82,61%), sedangkan informan laki-laki berjumlah 4 orang (17,39%).

Pelaksanaan Program Wani Lemper (Wanita Melek Perencanaan) di Kabupaten Kebumen

Tahapan pelaksanaan program Wani Lemper di Desa Logede Kecamatan Pejagoan, Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan dan Desa Kaliputih Kecamatan Alian dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pembekalan Wani Lemper

Program Wani Lemper diawali dengan rangkaian pembekalan bagi wanita yang menjadi perwakilan masing-masing lingkungan. Pembekalan dibuka dengan materi yang mengajak peserta untuk mengafirmasi diri, memotivasi diri, dan membuka ruang hati dan pikirannya agar lebih peka dan terbuka untuk memberi sumbangsih bagi desa. Materi awal ini menjadi kunci keberhasilan rangkaian pembekalan, dimana outputnya agar peserta mau membuka diri untuk belajar, mampu berbicara di depan forum, berani untuk menyampaikan pendapatnya, mampu aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu berekspresi dan bersuara baik melalui media sosial (whatsapp group, facebook, dan lain-lain) maupun media offline (forum).

Selanjutnya peserta diarahkan untuk mengetahui dan memahami gambaran umum pembangunan desa beserta tahapannya yang lebih dikerucutkan lagi pada tahap pembangunan desa yang paling krusial yaitu perencanaan pembangunan desa. Hal ini penting diketahui peserta untuk membangun kerangka berpikir mereka tentang rencana pembangunan desa yang logis berdasarkan kebutuhan yang digali dari permasalahan di tingkat dusun. Hal ini juga untuk membangun pola pikir serta melatih kepekaan peserta sebagai perencana untuk tidak hanya berpikir bagi dirinya melainkan untuk lingkungan dan desa. Proses perencanaan desa partisipatif diajarkan secara mendalam mulai dari penggalian gagasan untuk mencari masalah, penyebab masalah, potensi sampai dengan alternatif tindakan yang dapat memunculkan program atau kegiatan baik untuk lembaga maupun desa.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah 30% teori dan 70% praktek dengan usia peserta dan latar belakangnya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran 100% teori, maka perlu dilakukan metode yang paling variatif, kreatif dan menarik agar peserta tetap fokus pada pembelajaran. Peralatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah peralatan sederhana dengan materi yang ditampilkan pada LCD, media pembelajaran kertas plano, dan metaplan untuk memecahkan kebekuan ketika peserta tidak dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan. Narasumber berasal dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, motivator, dan penggiat pemberdayaan masyarakat.

Pembekalan Wani Lemper di Desa Logede Kecamatan Pejagoan dilaksanakan pada tahun 2021, sebagai lokasi awal pelaksanaan program. Sedangkan pada tahun 2022 dilaksanakan di Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan dan Desa Kaliputih Kecamatan Alian.

Pemilihan peserta pembekalan dari tiap desa berbeda cara pendaftarannya, namun intinya adalah adanya kemauan dari calon peserta untuk mengikuti peembekalan Wani Lemper, seperti dikutip dari wawancara dengan informan UH :

“Syarat mengikuti pembekalan Wani Lemper di Desa Kaliputih Kecamatan Alian adalah kemauan dari calon peserta. Awalnya ditunjuk oleh Ibu Kades, jika tidak mau, tidak dipaksa namun jika ada kemauan dipersilakan untuk ikut pelatihan.”

Selaras dengan hasil wawancara dengan informan :

“Ketentuan menjadi anggota Wani Lemper di Desa Ampelsari adalah : mau dan mampu untuk mengikuti kegiatan Wani Lemper.”(*Wawancara dengan informan TNF*).

“Peserta yang mengikuti pembekalan Wani Lemper di Desa Logede adalah perwakilan perempuan dari tiap RT, dimana yang bersangkutan mau dan mampu mengikuti rangkaian kegiatan Wani Lemper.” (*Wawancara dengan informan FH*).

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa untuk bisa menjadi peserta pembekalan Wani Lemper adalah perempuan yang mau dan mampu mengikuti Program Wani Lemper, serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pelaksanaan Musyawarah Dusun Khusus Perempuan

Setelah mengikuti pembekalan Wani Lemper, peserta disebut sebagai kader Wani Lemper, yang bertugas menjadi tim musdus dengan pembagian tugas sebagai moderator, notulis dan pembawa acara dalam musyawarah dusun khusus perempuan, yang pada program ini dinamakan *Musdus Emak-Emak*.

Pelaksanaan Musdus Emak-Emak adalah di tiap dusun dan diikuti oleh warga perempuan yang ada di dusun tersebut. Acara dalam Musdus Emak-Emak diawali dengan penyusunan 3 instrumen perencanaan, yaitu peta potensi wilayah, kalender musim dan diagram kelembagaan. Berdasarkan 3 instrumen tersebut disusun permasalahan yang ada dari dusun tersebut. Permasalahan dari berbagai aspek, kesehatan, lingkungan, pendidikan, sosial dan sebagainya, digali dalam musdus emak-emak.

Setelah itu, peserta berdiskusi untuk menyusun alternatif solusi dari masalah yang telah digali, menjadi sebuah usulan kegiatan. Usulan kegiatan dari Musdus emak-emak didiskusikan kembali dan disusun berdasarkan urutan prioritas. Prioritas usulan dibawa ke forum Musrenbangdes menjadi usulan kaum perempuan. Disinilah titik kritis dari Program Wani Lemper, dimana perempuan berpartisipasi aktif dalam menggali permasalahan, selanjutnya mencari solusi sampai dengan merumuskan kegiatan yang diusulkan ke forum Musrenbangdes.

Musdus Emak-Emak menjadi kegiatan yang sangat penting sebagai tindak lanjut dari pembekalan, karena di forum inilah masyarakat perempuan berkumpul, dan merasa lebih percaya diri untuk aktif dalam sebuah musyawarah. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Di Musdus Emak-Emak, para perempuan merasa lebih percaya diri, tidak malu dalam menyampaikan usulan. Disinilah emak-emak merasa nyaman dan bebas untuk mengekspresikan diri.” (*Wawancara dengan informan UM*)

Keterlibatan Kader Wani Lemper dalam Musrenbangdes

Tahapan setelah Musdus Emak-Emak adalah keterlibatan kader Wani Lemper dalam mengikuti Forum Musrenbangdes (Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa). Pada forum Musrenbangdes di Desa Logede, Ampelsari dan Kaliputih, kader Wani Lemper hadir sebagai peserta aktif, yang ikut serta menyuarakan usulan perempuan dari hasil Musdus Emak-Emak. Perwakilan perempuan dalam Musrenbangdes tidak hanya sebagai pelengkap atau syarat keterwakilan 30% perempuan.

Program Wani Lemper berpengaruh positif terhadap kemampuan menyampaikan pendapat serta keberanian dalam mengusulkan ide atau gagasan. Menurut informan S dalam wawancara :

“Setelah mengikuti Program Wani Lemper, saya merasa diberi ruang untuk berpendapat, sehingga lebih kritis dalam melihat dan menggali permasalahan yang ada di desa.”

“Program Wani Lemper mengajarkan kami untuk berpendapat, sehingga saya merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam musyawarah atau pertemuan” (*Wawancara dengan informan IC*).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya Program Wani Lemper mampu meningkatkan kepercayaan diri para kader sehingga lebih berani untuk menyampaikan pendapat dalam forum yang lebih besar dari Musdus Emak-Emak.

Program Unggulan Kader Wani Lemper

Setelah mampu terlibat aktif dalam Musrenbangdes, kader Wani Lemper dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif untuk melihat dan menggali permasalahan, yang tidak selalu menjadi usulan program ke forum Musrenbangdes. Program tersebut juga bisa dilaksanakan secara mandiri dengan dana swadaya dari para perempuan desa sesuai dengan potensi masing-masing desa.

“Terdapat inovasi kegiatan atau program unggulan dari Desa Logede untuk permasalahan-permasalahan yang ada. Kegiatan meliputi inovasi di bidang kesehatan, kebersihan lingkungan dan pertanian” (Wawancara dengan informan SK).

Inovasi Program dari Kader Wani Lemper Desa Logede Kecamatan Pejagoan antara lain:

Kebun Pangan Masyarakat

Kebun pangan masyarakat diawali dari permasalahan lingkungan yang ada di Desa Logede, dimana sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian membuat genteng dari tanah liat yang berasal dari sawah pertanian. Tanah dan lingkungan sekitar menjadi rusak dan tidak nyaman. Selain itu, banyak lahan pekarangan rumah yang kosong tidak digunakan. Berawal dari hal inilah dicetuskan ide membuat kebun pangan di setiap RT. Pekarangan yang tidak terurus diolah dan dimanfaatkan dengan menanam aneka sayuran. Pekerjaan dilakukan secara gotong royong bersama warga RT setempat. Hasil dari kebun pangan dapat dipanen bersama untuk memenuhi pangan di wilayah masing-masing. Kegiatan berjalan selama 1 tahun, namun sekarang sudah tidak aktif lagi karena kendala perawatan.

Posbindu Kring-Kring

Kegiatan di bidang kesehatan, yaitu pelayanan jemput bola bagi masyarakat lanjut usia. Kader kesehatan mengunjungi para lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, dengan menggunakan sepeda. Sehingga kegiatan dinamakan Posbindu Kring-Kring seperti bunyi bel sepeda. Kegiatan masih terus berlanjut sampai dengan sekarang (saat peneliti melakukan penelitian).

Bank Sampah Ben Nabung “H” (Berkah Nabung Sampah)

Kegiatan pengelolaan sampah, dengan menabung sampah pada tiap bank sampah yang ada di masing-masing RT. Ide bermula agar KPM (Keluarga Penerima Manfaat) memiliki tabungan ataupun penghasilan tambahan. Terdapat kader bank sampah yang bertugas memilah, menimbang dan menjual sampah. Penjualan sampah dilaksanakan tiap 2 bulan sekali. Kegiatan berjalan lancar, didukung oleh warga masyarakat dan terus berlanjut sampai dengan sekarang.

Posyandu Sehat Jiwa

Kegiatan pelayanan kesehatan bagi para ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), berupa pemeriksaan kesehatan dari tenaga kesehatan Puskesmas Pejagoan, senam dan sambang jiwa. Dilaksanakan sebulan sekali pada hari Selasa pekan ketiga.

SEMARAK (Sekolah Emak Mengasuh Anak)

Kegiatan ini adalah BKB (Bina Keluarga Balita) gabungan dari 1 desa, yang berupa kegiatan pertemuan wali murid TK dan PAUD, diisi dengan pembinaan pengasuhan anak dari psikolog maupun narasumber lainnya. Kegiatan dilaksanakan 1 tahun sekali, dengan dimotori oleh Ketua Tim Penggerak PKK Desa Logede yang merupakan kader Wani Lemper.

Triwulanan 7 Pendekar Lingkungan

Kegiatan pertemuan tiga bulanan dari 7 pendekar lingkungan di tingkat desa. 7 pendekar lingkungan yang dimaksud adalah : ketua RT, ketua RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus PKK, LKMD dan pemuda). Pertemuan membahas permasalahan serta mendiskusikan solusi dari permasalahan di masing-masing wilayah.

Kegiatan Inovasi Unggulan dari Kader Wani Lemper di Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan antara lain :

1) Pring Krosak

Kegiatan pengolahan sampah daun pring (daun bambu) menjadi pupuk organik. Berawal dari banyaknya limbah daun bambu di sekitar rumah, mencetuskan ide untuk mengolahnya menjadi barang yang bermanfaat. Diawali dari pelatihan pembuatan pupuk organik, selanjutnya pupuk dikemas dan dijual sehingga menambah penghasilan.

2) Seger Puan (Sekolah Penggerak Perempuan)

Merupakan kegiatan penguatan kapasitas kader Wani Lemper yang difasilitasi oleh mahasiswa dari Universitas Telkom Purwokerto. Kegiatan diawali dari pelatihan dan pengisian materi tentang peran perempuan dalam pembangunan desa. Dilanjutkan sosialisasi literasi teknologi, dimana perempuan bisa saling sharing menggunakan media dan aplikasi teknologi maupun media sosial.

3) Musdus Anak

Pertemuan rutin yang dilaksanakan dengan peserta anak usia 11 tahun sampai dengan 15 tahun. Peserta adalah anak SD dan SMP, yang berdomisili di Desa Ampelsari. Kegiatan berupa peningkatan kapasitas bagi anak, dilanjutkan penggalian ide dan gagasan dari anak-anak. Kegiatan ini sangat bermanfaat, karena menampung aspirasi dari sudut pandang anak. Sehingga pemerintahan desa mengetahui apa yang diinginkan anak terhadap desanya, yang nantinya akan ditampung melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi anak.

Kegiatan inovasi atau unggulan dari Kader Wani Lemper Desa Kaliputih Kecamatan Alian antara lain:

1) Pluit Indah (Pelatihan Menjahit Emak-Emak di Rumah)

Berawal dari banyaknya kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan, salah satu potensinya adalah pengembangan keterampilan menjahit. Dilaksanakan pelatihan menjahit untuk perempuan, yang dilakukan di rumah warga yang sudah bisa menjahit, menularkan ilmunya pada perempuan lain di wilayah tersebut. Kegiatan ini berlanjut dengan maraknya pembuatan jas hujan, sehingga warga yang telah mengikuti pelatihan mampu ikut serta menjahit jas hujan.

2) Ronge Simbah (Orong-orong Wadah Limbah)

Kegiatan ini berawal dari permasalahan di Desa Kaliputih yaitu belum terkelolanya sampah dengan baik. Sehingga dicetuskan kegiatan ini, yaitu membuat lubang untuk pengelolaan sampah, namun dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Sampah non organik dimasukkan ke bank sampah, sampah organik dimasukkan lubang sampah, sehingga bisa digunakan nantinya sebagai pupuk organik.

Kegiatan Penyegaran dan Penguatan Kader Wani Lemper

Dalam perjalanan Program Wani Lemper, harus dijaga agar semangat para kader Wani Lemper terus menyala, sehingga diperlukan kegiatan penyegaran dan penguatan kembali Kader Wani Lemper. Kegiatan dilaksanakan antara lain :

1) Peningkatan Kapasitas Kader Wani Lempur Tingkat Kabupaten

Pertemuan semua kader Wani Lempur dari Desa Logede Kecamatan Pejagoan, Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan dan Desa Kaliputih Kecamatan Alian. Pengisian dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta dari inovator, berupa materi penyegaran tentang partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa, disampaikan melalui kegiatan yang interaktif serta melalui permainan yang menarik. Selanjutnya dibentuk paguyuban kader Wani Lempur, dengan Farida Harini dari Desa Logede sebagai ketua paguyuban.

2) Lomba Cerdas Cermat Wani Lempur

Diikuti kader Wani Lempur dari Desa Logede Kecamatan Pejagoan, Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan dan Desa Kaliputih Kecamatan Alian. Kegiatan berupa Lomba cerdas cermat dengan materi yang pernah disampaikan dalam pembekalan Wani Lempur. Didapatkan hasil sebagai juara 1, kader Wani Lempur Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan, Juara 2 Kader Wani Lempur Desa Logede, dan Juara 3 Kader Wani Lempur Desa Kaliputih.

Tindak Lanjut Program Wani Lempur

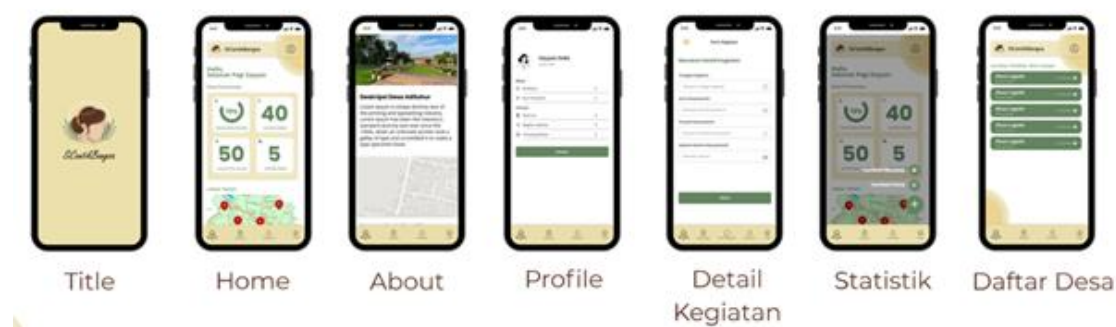
Untuk memastikan keberlanjutan Program Wani Lempur setelah dilepas dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, maka dilaksanakan komitmen dengan Kepala Desa pelaksana Program Wani Lempur. Pemerintah desa harus mau berkomitmen dalam memastikan keberlanjutan pembelajaran dan pelibatan perempuan dalam pembangunan desa dengan menyusun regulasi desa. Pada tahapan ini pemerintah desa menunjukkan komitmen dengan menindaklanjuti pembekalan dalam bentuk fasilitasi penyelenggaraan Musyawarah Dusun Emak-Emak, yang menjadi ajang praktek bagi peserta untuk menjadi tim penyusun rencana lingkungan.

Pemerintah Desa Logede, Desa Ampelsari dan Desa Kaliputih telah berkomitmen dan sanggup untuk melaksanakan Musdus Emak-emak pasca pembekalan Kader Wani Lempur. Untuk Desa Logede Kecamatan Pejagoan, pemerintah desa sanggup memfasilitasi kegiatan Musdus Emak-Emak dari Tahun 2021 sampai dengan tahun 2025. Fasilitasi tersebut dianggarkan untuk kebutuhan Musdus Emak-emak setiap tahun dan tiap 2 tahun sekali dianggarkan untuk penguatan dan peningkatan kapasitas Kader Wani Lempur Desa Logede.

Demikian juga dengan Pemerintah Desa Ampelsari, yang telah berkomitmen dengan menganggarkan dana fasilitasi Musdus Emak-Emak dari tahun 2022 sampai dengan 2025. Sedangkan untuk pemerintah Desa Kaliputih, hanya menganggarkan fasilitasi Musdus Emak-Emak di tahun 2022 saja. Kendala terjadi karena pada tahun 2023, Kepala Desa Kaliputih mengundurkan diri (yang merupakan Kades perempuan sebagai penggerak kader Wani Lempur di Desa Kaliputih), dan pemerintah desa tidak memberikan dukungan kepada pelaksanaan Kegiatan Wani Lempur. Hal ini dirasakan oleh informan UH yang menyampaikan :

“Wani Lempur Desa Kaliputih seperti anak kehilangan induknya, karena setelah Bu Kades mundur, tidak ada lagi dukungan pada kegiatan Wani Lempur.”

Tindak lanjut Program Wani Lempur selanjutnya adalah bekerjasama dengan pihak akademisi untuk membuat aplikasi “Si Cantik Bangsa” yang merupakan kepanjangan dari Sistem Pencatatan Partisipasi dan Kesetaraan dalam Pembangunan Desa. Aplikasi ini bertujuan untuk membantu memverifikasi, memvalidasi, memonitoring dan mengevaluasi kegiatan Wani Lempur secara online. Aplikasi masih dalam tahap pengembangan, sudah dapat digunakan oleh kader Wani Lempur, namun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.



Gambar 4.2. Tampilan Aplikasi Si Cantik Bangsa

Menurut wawancara dengan informan UM, menyampaikan bahwa :

“Saya sudah mencoba membuka dan login ke aplikasi Si Cantik Bangsa, tapi belum bisa cara menggunakannya. Usulan ke pihak pengembang, untuk melakukan sosialisasi kepada kader Wani Lempur tentang cara penggunaan aplikasi Si Cantik Bangsa agar aplikasi bermanfaat bagi kami.”

Pembahasan

- **Pembahasan berdasarkan Teori Pemberdayaan**

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada Teori Pemberdayaan Sulistiyani (2004). Pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani merupakan suatu proses yang tidak bersifat instan, melainkan bertahap dan berkelanjutan. Sulistiyani (2004:79) menyatakan bahwa:

“Pemberdayaan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.”

Lebih lanjut, Sulistiyani (2004:80–81) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemandirian.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Program Wani Lempur di Kabupaten Kebumen, ketiga tahapan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Tahap Penyadaran : Membangun Kesadaran Partisipatif Perempuan

Tahap penyadaran merupakan proses awal untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap hak, potensi, dan permasalahan yang dihadapi. Sulistiyani (2004:80) menegaskan bahwa pada tahap ini masyarakat “diberikan pencerahan dan pemahaman agar menyadari kondisi dirinya serta peluang untuk berubah.”

Dalam konteks Program Wani Lempur, tahap penyadaran diwujudkan melalui kegiatan pembekalan kader dan Musdus Emak-Emak yang secara khusus menyediakan ruang diskusi bagi perempuan. Forum ini berfungsi sebagai ruang aman bagi perempuan desa untuk menyampaikan aspirasi tanpa tekanan dominasi struktural.

Pernyataan informan NH menunjukkan adanya perubahan kesadaran:

“Setelah mengikuti Program Wani Lempur, saya merasa dirangkul, diberi kesempatan untuk berpendapat, sehingga saya lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan usulan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak hanya membuka ruang partisipasi formal, tetapi juga membangun kesadaran kritis perempuan terhadap persoalan desa. Perempuan mulai beralih dari posisi objek pembangunan menjadi subjek yang aktif.

Namun demikian, secara kritis dapat dicermati bahwa kesadaran masih sangat bergantung pada keberadaan forum yang difasilitasi pemerintah desa. Artinya, kesadaran kolektif belum sepenuhnya tumbuh secara alami dari masyarakat tanpa intervensi program.

2) Tahap Transformasi Kemampuan: Penguatan Kapasitas dan Kepercayaan Diri

Tahap transformasi kemampuan merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat mampu bertindak secara nyata. Sulistiyani (2004:81) menyatakan bahwa pada tahap ini masyarakat “diberikan bekal pengetahuan, wawasan, dan keterampilan agar memiliki daya dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya.”

Program Wani Lemper menunjukkan implementasi tahap ini melalui pelibatan kader dalam Musrenbangdes serta pelatihan berpikir kritis dalam merumuskan usulan pembangunan. Kader tidak lagi hadir sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai peserta aktif yang menyampaikan aspirasi perempuan.

Informan IC menyampaikan:

“Program Wani Lemper mengajarkan kami untuk berpendapat, sehingga saya merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam musyawarah atau pertemuan.”

Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan indikator keberhasilan transformasi kapasitas personal dan sosial. Lebih jauh, munculnya inovasi seperti Kebun Pangan Masyarakat, Posbindu Kring-Kring, dan Bank Sampah menunjukkan bahwa kader telah mampu mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi berbasis kebutuhan lokal.

Secara analitis, kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan dalam Wani Lemper telah melampaui aspek wacana dan masuk pada level praktik. Namun demikian, keberlanjutan inovasi masih menghadapi tantangan, sebagaimana terlihat pada program Kebun Pangan yang tidak lagi aktif karena kendala perawatan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kemampuan belum sepenuhnya diikuti dengan penguatan sistem pendukung yang memadai.

3) Tahap Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kemandirian: Tantangan Keberlanjutan Struktural

Tahap terakhir dalam pemberdayaan menurut Sulistiyani adalah peningkatan kemampuan intelektual dan kemandirian, di mana masyarakat telah memiliki daya tawar serta mampu mengelola kegiatan secara berkelanjutan. Sulistiyani (2004:81) menjelaskan bahwa pada tahap ini masyarakat “telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan tidak tergantung pada pihak luar.”

Di Desa Logede dan Ampelsari, dukungan anggaran Musdes Emak-Emak secara berkelanjutan menunjukkan adanya pelembagaan program dalam kebijakan desa. Hal ini memperkuat posisi kader dalam struktur pembangunan desa.

Namun, kondisi berbeda terjadi di Desa Kaliputih ketika kepala desa perempuan mengundurkan diri sehingga dukungan terhadap Wani Lemper melemah. Informan UH menyebutkan bahwa program tersebut “seperti anak kehilangan induknya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai kemandirian struktural. Ketergantungan pada figur kepemimpinan mengindikasikan bahwa kelembagaan program belum kokoh. Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan belum sepenuhnya tuntas sebagaimana dimaksud Sulistiyani.

Upaya digitalisasi melalui aplikasi Si Cantik Bangsa merupakan langkah strategis menuju penguatan sistem monitoring partisipasi perempuan. Namun, keterbatasan pemahaman kader dalam mengoperasikan aplikasi menunjukkan bahwa transformasi digital masih

membutuhkan pendampingan intensif. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis teknologi belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kemandirian digital.

• Analisis melalui Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

1. Kesesuaian Tahapan Pemberdayaan dengan Studi Sekolah Perempuan

Penelitian Marofah dan Ma'ruf (2022) tentang Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon menunjukkan bahwa pemberdayaan berjalan melalui tiga tahapan: penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kapasitas kepemimpinan. Temuan tersebut sejalan dengan teori Sulistiyani (2004:80–81) yang menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses bertahap menuju kemandirian.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa. Pada tahap penyadaran, kader Wani Lemper mengalami peningkatan kesadaran kritis mengenai hak partisipatifnya. Pada tahap transformasi kemampuan, kader menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan aspirasi dalam Musrenbangdes.

Perbedaannya terletak pada fokus program. Sekolah Perempuan lebih menekankan pada isu gender dan kepemimpinan perempuan secara umum, sedangkan Wani Lemper lebih spesifik pada literasi perencanaan pembangunan desa. Dengan demikian, Wani Lemper dapat dipandang sebagai model pemberdayaan yang lebih teknokratis dan kontekstual terhadap sistem perencanaan desa.

2. Perbandingan dengan Studi Partisipasi Perempuan dalam Musrenbang

Penelitian Neno et al. (2025) menemukan bahwa partisipasi perempuan dalam Musrenbang masih menghadapi hambatan stereotip gender dan keterbatasan akses strategis. Perempuan sering hadir secara formal, tetapi belum substantif dalam pengambilan keputusan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang lebih progresif. Kader Wani Lemper tidak hanya hadir sebagai pemenuhan kuota, tetapi aktif menyuarakan usulan perempuan dalam forum Musrenbangdes.

Bahkan muncul inovasi program berbasis kebutuhan lokal seperti Kebun Pangan Masyarakat dan Posbindu Kring-Kring. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Wani Lemper berhasil mendorong pergeseran dari partisipasi simbolik menuju partisipasi substantif. Dalam perspektif teori Sulistiyani (2004:79), kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan telah meningkatkan “kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.”

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan partisipasi masih bergantung pada dukungan kepala desa. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi struktural belum sepenuhnya tercapai, sehingga temuan ini tetap konsisten dengan kritik Neno et al. bahwa faktor struktural masih menjadi tantangan utama pemberdayaan perempuan.

3. Perbandingan dengan Penelitian Wani Lemper Sebelumnya

Penelitian Puspitasari, Saras, dan Sri (2022) menyimpulkan bahwa kader Wani Lemper memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta memiliki kepercayaan diri dalam forum musyawarah desa. Temuan tersebut diperkuat dalam penelitian ini melalui kutipan wawancara yang menunjukkan peningkatan keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat.

Namun, penelitian ini memberikan tambahan temuan kritis terkait aspek keberlanjutan. Kasus Desa Kaliputih menunjukkan bahwa ketika dukungan kepemimpinan melemah, program juga mengalami stagnasi. Artinya, meskipun kapasitas individu kader meningkat,

institusionalisasi program belum sepenuhnya mapan. Dengan demikian, dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek keberhasilan program, penelitian ini menunjukkan dimensi keberlanjutan dan ketergantungan struktural sebagai faktor penting dalam proses pemberdayaan.

4. Perbandingan dengan Penelitian Berbasis Teknologi

Penelitian Bahtiar et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi aplikasi Si Cantik Bangsa dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Namun, ditemukan bahwa tidak seluruh kader memahami fitur aplikasi secara optimal.

Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana kader masih mengalami kendala dalam menggunakan aplikasi Si Cantik Bangsa. Dalam perspektif Sulistiyani, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kemampuan berbasis digital belum sepenuhnya mencapai tahap kemandirian intelektual dan teknis.

Dengan demikian, pemberdayaan berbasis teknologi memerlukan pendampingan berkelanjutan agar tidak hanya menjadi inovasi administratif, tetapi benar-benar memperkuat daya perempuan dalam sistem perencanaan desa.

- **Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pelaksanaan Program Wani Lemper**

Keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh faktor-faktor yang memengaruhi proses pelaksanaannya. Dalam perspektif Sulistiyani (2004:79), pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, faktor yang memengaruhi pelaksanaan program dapat dianalisis dari aspek kapasitas internal subjek pemberdayaan maupun dukungan struktural eksternal.

1) **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu kader Wani Lemper maupun dinamika kelompok perempuan itu sendiri. Faktor internal terdiri dari :

a. **Motivasi dan Kesadaran Kader**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri kader setelah mengikuti program Hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasi internal dan kesadaran partisipatif menjadi kekuatan utama dalam mendorong keterlibatan perempuan dalam Musrenbangdes.

Dalam teori Sulistiyani (2004:80), tahap penyadaran menjadi fondasi penting agar masyarakat memiliki kemauan untuk berubah. Semakin tinggi kesadaran kritis perempuan terhadap hak partisipasinya, maka semakin besar peluang keberhasilan program.

Namun demikian, tingkat motivasi antar kader tidak selalu seragam. Penelitian terdahulu di Desa Ampelsari menunjukkan bahwa kader aktif hanya berada pada kisaran 43%. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal seperti komitmen, waktu, dan kesiapan individu masih menjadi tantangan.

b. **Kapasitas Pengetahuan dan Keterampilan**

Peningkatan kemampuan berbicara dan menyampaikan aspirasi menjadi indikator keberhasilan transformasi kemampuan. Selain itu, munculnya inovasi program seperti Kebun Pangan Masyarakat dan Posbindu Kring-Kring menunjukkan adanya kemampuan kader dalam mengidentifikasi masalah dan solusi.

Namun, keberlanjutan inovasi belum sepenuhnya stabil, sebagaimana terlihat pada program Kebun Pangan yang tidak lagi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas teknis dan

manajerial kader masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

c. Kemampuan Adaptasi terhadap Teknologi

Pengembangan aplikasi Si Cantik Bangsa merupakan upaya digitalisasi partisipasi perempuan. Akan tetapi, terdapat kendala dalam pemahaman penggunaan aplikasi oleh kader. Kualitas aplikasi juga masih dalam pengembangan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor internal yang memengaruhi efektivitas program berbasis teknologi.

Dalam konteks pemberdayaan, keterampilan digital merupakan bagian dari peningkatan kemampuan intelektual menuju kemandirian. Jika tidak diimbangi dengan pendampingan, inovasi teknologi justru berpotensi menjadi hambatan baru.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial, kebijakan, dan dukungan kelembagaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program antara lain:

a. Dukungan Pemerintah Desa

Dukungan anggaran dan fasilitasi Musdus Emak-Emak di Desa Logede dan Ampelsari menunjukkan adanya komitmen kelembagaan. Dukungan ini menjadi faktor kunci keberlanjutan program. Sebaliknya, di Desa Kaliputih, melemahnya dukungan pasca pengunduran diri kepala desa perempuan menyebabkan stagnasi program. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dan masih bergantung pada figur kepemimpinan.

Dalam perspektif Sulistiyani (2004:81), tahap kemandirian seharusnya ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk tetap berjalan tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak luar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aspek ini masih menjadi tantangan.

b. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan kepala desa, khususnya kepala desa perempuan di Kaliputih, berperan sebagai motor penggerak program. Ketika kepemimpinan berubah, dukungan terhadap program juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pemberdayaan. Tanpa dukungan elite lokal, ruang partisipasi perempuan cenderung melemah.

c. Budaya dan Struktur Sosial

Secara umum, perempuan desa masih menghadapi hambatan kultural dalam berpartisipasi di ruang publik. Program Wani Lempur hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan ruang khusus perempuan sebelum masuk forum formal Musrenbangdes.

Dengan demikian, faktor budaya patriarkal secara tidak langsung menjadi faktor eksternal yang memengaruhi intensitas dan kualitas partisipasi perempuan. Wani Lempur berperan sebagai strategi afirmatif untuk mengurangi ketimpangan tersebut.

d. Dukungan Akademisi dan Teknologi

Kerjasama dengan akademisi dalam pengembangan aplikasi Si Cantik Bangsa menunjukkan adanya dukungan eksternal berbasis pengetahuan. Dukungan ini memperkuat aspek monitoring dan evaluasi program. Namun demikian, tanpa pelatihan intensif dan sosialisasi, inovasi teknologi belum sepenuhnya meningkatkan efektivitas partisipasi perempuan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Wani Lempur telah berjalan sesuai tahapan pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004) yang meliputi tahap penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kapasitas menuju kemandirian. Pada tahap penyadaran, program berhasil menumbuhkan kesadaran kritis perempuan desa mengenai hak dan perannya dalam perencanaan pembangunan. Musdus Emak-Emak menjadi ruang strategis untuk membangun keberanian dan kesadaran partisipatif perempuan. Pada tahap transformasi kemampuan, terjadi peningkatan kapasitas kader dalam menyampaikan aspirasi, berpikir kritis, serta merumuskan usulan program dalam Musrenbangdes. Perempuan tidak lagi hanya hadir secara formal, tetapi berpartisipasi secara substantif. Pada tahap peningkatan kemampuan dan kemandirian, terlihat adanya inovasi program berbasis kebutuhan lokal seperti kebun pangan, posbindu, dan bank sampah. Namun, kemandirian struktural belum sepenuhnya tercapai karena keberlanjutan program masih bergantung pada dukungan pemerintah desa dan figur kepemimpinan. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan Program Wani Lempur terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan kesadaran kader, kapasitas pengetahuan dan keterampilan, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah desa, kepemimpinan kepala desa, kebijakan penganggaran, budaya sosial, serta dukungan akademisi dalam pengembangan teknologi. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara kesiapan individu kader dan dukungan struktural desa. Ketika dukungan eksternal melemah, keberlanjutan program juga terdampak. Program Wani Lempur merupakan model pemberdayaan perempuan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat Kabupaten Kebumen serta bersifat supportif, karena mampu mendorong partisipasi perempuan secara aktif dalam perencanaan pembangunan desa. Namun demikian, penguatan kelembagaan, stabilitas dukungan kebijakan, dan peningkatan literasi digital masih diperlukan agar pemberdayaan mencapai tahap kemandirian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008) "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), pp. 58–62.
- Angelia E Manembu (2017) "Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa," *Jurnal Politico*, 6(1), pp. 1–28.
- Arifin, Bustanul (2004) 'Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia.' Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asma, S. (2018) "TESIS PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MUSRENBANGDES," *Universitas Bosowa Makasar*, 1.
- Badan Pusat Statistik (2019) "Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)," *BPS - Statistik Indonesia* [Preprint].
- Badan Pusat Statistik (2020) "Indeks Pembangunan Gender (IPG)," <https://Sirusa.Bps.Go.Id/Sirusa/Index.Php/Indikator/14> [Preprint].
- Badan Pusat Statistik (2025) "Jumlah Desa dan Kelurahan Berdasarkan Provinsi," *Badan Pusat Statistik*, p. 1. Available at: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YkVWWFUyNTJTlVVGpCeFdFVTNaMk5wUzFaUFFUMDkjMw==/jumlah-desa-kelurahan-menurut-provinsi--2022.html>.
- Badan Pusat Statistik Kebumen (2025) *Kebumen Dalam Angka*.
- Bahtiar, A.R. et al. (2024) "Implementasi Platform Si Cantik Bangsa di Kabupaten Kebumen

- dalam Pembangunan Desa,” *Warta LPM*, 27(2), pp. 380–391. Available at: <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.4815>.
- Bahtiar, A.R., Hikmaturokhman, A. and ... (2024) “Transformasi Partisipasi Perempuan Melalui Literasi Digital: Implementasi Program Segerpuan Di Desa Ampelsari,” ... *Journal: Jurnal ...*, 5(December 2024), pp. 12529–12535. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/39933%0Ahttps://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/39933/25356>.
- Hikmaturokhman, A. *et al.* (2023) “Penguatan Kapasitas Peran Aktif Perempuan Melalui Program Wanita Melek Perencanaan Desa (Wani Lemper) Berbasis Teknologi Informasi Di Desa Logede, Kabupaten Kebumen,” *Jurnal Hilirisasi Technology kepada Masyarakat (SITECHMAS)*, 4(2), p. 96. Available at: <https://doi.org/10.32497/sitechmas.v4i2.4965>.
- Indonesian Republic (2000) *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000*. Indonesia.
- Kementerian PPPA (2022) “Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2021,” *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, p. xviii + 178.
- Marofah, S. and Ma'ruf, M.F. (2022) “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN DI DESA KABUPATEN GRESIK Siti Marofah S1 Ilmu Administrasi Negara , Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum , Universitas Negeri Surabaya Muhammad Farid Ma ' ruf.”
- Muttalib, A. (2018) “Studi Deskriptif Peran Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif Di Kota Mataram,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), p. 250. Available at: <https://doi.org/10.36312/jime.v4i1.545>.
- Neno, M.A. *et al.* (2025) “PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MUSRENBANG (Studi Pada Desa Niukbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang),” *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 3(1), pp. 347–363. Available at: <https://doi.org/10.71128/kybernology.v3i1.297>.
- Nur, R. *et al.* (no date) *INTEGRASI GENDER DALAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR*.
- Puspitasari, K., Saras, A. and Sri, R. (2022) “Wani Lemper as a Model of Women's Group Participation in Village Planning,” *Proceeding International Conference on Empowerment of Rural Communities www.icerc.id ISSN 1964-8068* [Preprint].
- Putri, D. (2021) “Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Sosial (Studi Kasus Perempuan di Desa Mandi Angin ,” 2(1), pp. 23–34.
- Rahmi, S.A. *et al.* (2025) “Optimalisasi Partisipasi Perempuan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa: Strategi Pemberdayaan Berbasis Sosialisasi dan Pendampingan,” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(4), pp. 517–523.
- Riniwati, H.R.F.E.S. (2017) “Gender dan Pembangunan : Studi Kasus Pada Pembangunan Pelabuhan Pantai Mayangan Probolinggo,” *Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK)-Universitas Brawijaya* [Preprint].
- Rismawati, R. (2020) “ANALISIS GENDER PADA USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Kappaphycus alvarezii*) DI KECAMATAN TELLU SIATTINGE KABUPATEN BONE.”
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yasinta Swasti Mahargyani, Jazuli Akhmad, U.C. (2022) “UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI KADER WANITA MELEK PERENCANAAN (WANI LEMPER) DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA AMPELSARI, KECAMATAN PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN,” *Magister Manajemen, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta* [Preprint].